

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi perhatian pemerintah setelah terbukti kelompok usaha ini memiliki daya tahan yang kuat pada masa krisis, dan tetap eksis memberikan kontribusi dalam pemulihan ekonomi. UMKM memberikan kontribusi yang sangat signifikan di dalam perekonomian. Data Bank Indonesia menyebutkan dalam penyerapan tenaga kerja, UMKM mampu menyerap sampai dengan 90,9 juta pekerja atau 97,1% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. Jumlah pelaku usaha UMKM sendiri mencapai 51,3 juta unit usaha atau sama dengan 99,91% merupakan mayoritas dari seluruh pelaku usaha. Nilai investasi yang dihasilkan pun cukup signifikan yaitu mencapai Rp. 640 triliun atau 52,9%. Sementara kontribusi terhadap PDB mencapai Rp. 2.609 triliun atau sama dengan 55,6%. (LPPI, Bank Indonesia, 2015)

UMKM sendiri merupakan bisnis yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha kecil. Penggolongan UMKM sendiri dilakukan dengan melihat batasan omzet per tahun, jumlah kekayaan, serta jumlah karyawan. Suatu usaha dapat dikatakan sebagai usaha mikro jika dalam setahun omzetnya paling banyak Rp. 300 juta dan jumlah aset bisnisnya maksimal Rp. 50 juta. Untuk usaha kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 juta dengan penjualan per tahun antara Rp. 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar. Untuk usaha menengah memiliki kekayaan bersih mencapai Rp. 500 juta per tahun dan memiliki omzet lebih dari Rp. 2,5 miliar sampai dengan Rp. 50 miliar.

Menurut Suhardjono (2003) dalam Transistari, (2013) meski UMKM mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, namun UMKM sendiri tak bisa terlepas dari permasalahan. Beberapa masalah mendasar yang dihadapi oleh UMKM antara lain adalah minimnya akses ke pasar, lemahnya struktur modal dan juga akses terhadap permodalan, masalah organisasi, jaringan kerjasama yang terbatas.

Melihat peran penting dari UMKM, pemerintah berupaya memberikan stimulus permodalan untuk pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah. Upaya meningkatkan akses pada sumber pembiayaan antara lain dilakukan dengan memberikan pinjaman kredit UMKM melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Ghandiar (2013) dalam Efriyenty & Janrosi (2017) menyatakan dalam proses penyalurannya banyak ditemui masalah seperti banyak petugas bank yang meminta agunan tambahan yang berlebihan, biaya transaksi kredit masih dianggap terlalu tinggi terutama untuk pinjaman kecil, ketidaksiapan UMKM untuk memenuhi persyaratan teknis perbankan, bunga kredit masih dianggap terlalu tinggi, rendahnya peran pemerintah dalam menyiapkan calon debitur.

Kata kredit sudah menjadi istilah yang sangat populer baik di kalangan masyarakat perkotaan maupun desa. Terjadinya kegiatan pengkreditan didasari oleh ketika manusia tidak sanggup dalam mencukupi kebutuhannya dan tidak dapat menukar barang secara langsung ataupun jasa. Kegiatan pengkreditan bisa terjadi di dalam semua ruang lingkup kehidupan manusia. Dengan aktifitas perekonomian yang semakin maju di masyarakat, maka memicu kegiatan pengkreditan dilaksanakan secara tunai. Pengkreditan meliputi segala aspek

kegiatan ekonomi, sebagai contoh di bidang konsumsi, perdagangan, investasi, distribusi maupun bidang jasa dalam bentuk uang tunai. Dengan begitu kegiatan perekenomian dapat dilakukan sebagaimana mestinya, sebagai contoh individu dengan individu, individu dengan badan usaha ataupun badan usaha dengan badan usaha.

Ada beberapa alasan UMKM melakukan pengambilan kredit di Bank Umum. Faktor pertama jumlah kredit. Lembaga pembiayaan tentu mematok nominal kredit maksimal karena keterbatasan modal, maka alternatif yang memungkinkan adalah bank. Nominal kredit juga terkait dengan beragamnya jenis kredit yang dapat diakses sesuai dengan jenis usaha yang dilaksanakan (Suprpto, 2011).

Faktor yang kedua adalah kualitas pelayanan bank. pelayanan itu sendiri berpengaruh dalam menarik calon nasabah. Pelayanan yang dimaksud disini adalah yang mencakup kecepatan proses pencairan, kemudahan prosedur, kesediaan membantu dan memberi bimbingan, teknologi yang mempermudah pembayaran, kedekatan lokasi dengan usaha, sampai dengan layanan *pick up service* (Prabowo et al., 2020).

Faktor yang ketiga yang paling berpengaruh besar dalam pengambilan kredit adalah suku bunga. Suku bunga adalah harga yang ditawarkan atas dana yang akan dikucurkan ke debitur sebelum mengambil keputusan kredit. Suku bunga yang murah tentu saja menjadi pilihan. Namun calon debitur harus teliti karena suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Indikator dari suku bunga itu sendiri adalah jangka

waktu kredit, sistem angsuran, *down payment*, dan biaya-biaya yang harus ditanggung debitur (Prabowo et al., 2020).

Selanjutnya jumlah aset juga berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit. Aset merupakan kekayaan atau sumber daya yang dimiliki perusahaan karena terjadinya peristiwa di masa lalu dan dimanfaatkan ekonominya yang dapat dirasakan di masa yang akan datang (Chairiri, 2005). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat perubahan aset perusahaan, karena tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan memudahkan perusahaan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Aset yang meningkat merupakan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan. Sementara aset yang menurun menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan (Jumhur, 2006). Jumlah aset yang dimiliki menunjukkan kemauannya untuk mengembangkan usaha sekaligus menggambarkan kemampuannya atas membayar hutang.

Factor berikutnya adalah *financial literasi*. Menurut Wicaksono, (2015) literasi keuangan merupakan konsep mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami resiko keuangan agar dapat embuat keputusan keuangan dengan tepat. Tingkat literasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam melakukan kredit pada lembaga pembiayaan yang ada, menjadikan kemudahan bagi masyarakat yang memerlukan dana dengan cepat (Andriani et al., 2017).

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama dari bank yang memiliki resiko yang berpengaruh kepada Kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Namun mengingat sebagai sebuah Lembaga intermediasi, Sebagian besar dana bank berasal

dari masyarakat, maka pemberian kredit di perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan Bank Indonesia.

Kredit sendiri dapat diperoleh dari bank umum maupun bank perkreditan rakyat. Kredit merupakan salah satu cara bagi bank untuk media penyaluran dana kepada masyarakat. Bank haruslah memperhatikan pemberian kredit terhadap calon debitur. Karena bank memiliki tanggung jawab atas dana nasabah yang diberikan kepadanya.

Di Kota Padang sendiri sudah berdiri berbagai macam bank Umum yang merupakan salah satu penggerak perputaran ekonomi di sektor keuangan. Beberapa diantaranya BNI, BCA, Mandiri, BNI, BRI. Bank konvensional sendiri dapat membantu UMKM dalam melakukan pengambilan kredit untuk keperluan usahanya baik pendanaan jangka pendek ataupun jangka Panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang terdapat beberapa perbedaan. Yang pertama adalah dari variabel kepemilikan aset. Pada penelitian ini variabel kepemilikan aset yang digunakan itu lebih mendetail seperti contoh apakah responden memiliki aset berupa aset materi dan aset uang. Perbedaan kedua adalah dari variabel persepsi tingkat suku bunga. Dan yang terakhir belum ada penelitian yang sama seperti penelitian ini di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas dan berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah pengaruh jumlah kredit, kualitas pelayanan bank, persepsi tingkat suku bunga, jumlah aset, literasi keuangan untuk keputusan pengambilan kredit. Untuk itu pada penelitian ini penulis mengambil judul : **“Analisis Pengaruh**

## **Karakteristik Pemilik UMKM Terhadap Pengambilan Kredit Pada Bank Umum di Kota Padang”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah kredit terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang?
2. Bagaimanakah pengaruh persepsi tingkat suku bunga terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh kualitas pelayanan bank terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan aset terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang?
5. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kredit terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi tingkat suku bunga terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang

3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan bank terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan aset terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang
5. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan kredit di bank umum oleh UMKM di Kota Padang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini sbagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang konsep jumlah kredit, persepsi tingkat suku bunga, pengaruh kualitas pelayanan bank, kepemilikan aset, literasi keuangan dan pengambilan kredit. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai konsep jumlah kredit, persepsi tingkat suku bunga, kualitas pelayanan bank, kepemilikan aset, literasi keuangan terhadap pengambilan kredit pada bank umum di Kota Padang.

##### **2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bank dalam meningkatkan pencairan kredit dengan lebih memerhatikan konsep jumlah kredit, persepsi tingkat suku bunga, kualitas pelayanan bank, kepemilikan aset dan literasi keuangan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengambilan kredit bagi UMKM di Kota Padang.

### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian untuk menghindari kerancuan pembahasan dan perluasan pembahasan yang dilakukan pada UMKM/orang yang pernah mengambil kredit pada bank umum di Kota Padang. Ruang lingkup yang diteliti adalah pemahaman tentang pengaruh jumlah kredit, persepsi tingkat suku bunga, kualitas pelayanan bank, kepemilikan aset dan literasi keuangan terhadap pengambilan kredit oleh UMKM di Kota Padang.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara umum penulisan dapat membagi pembahasan ini ke dalam lima bab, dengan kerangka penyusunan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan Pustaka tentang teori-teori dari konsep-konsep yang diaplikasikan unuk mendukung penelitian. Selain itu, juga dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis yang akan digunakan.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang cara atau metode yang digunakan untuk penelitian yang menjelaskan tentang alasan pemilihan variable penelitian, teknik pengambilan sampel, data, sumber data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan dan hasil pengolahan data yang telah diperoleh beserta interpretasinya.

#### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penulisan penelitian ini yang dapat diimplikasikan pada penelitian selanjutnya.

